

Vol. 11, Juni 2016

ISSN 1978-7219

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 11	Hlm. 951—994	Juni 2016	ISSN 1978-7219
------------------	---------	--------------	-----------	----------------

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

**L**INGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

## Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

## Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

## Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)

Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

## Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

## Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

## Anggota Dewan Redaksi

Dr. Abdul Rozak

Dr. Widiatmoko

## Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

## Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.

Subarno

# Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	v
Perbandingan Struktur Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia [Dedi Supriyanto] .....	951—959
Kualitas Terjemahan Novel <i>Eclipse</i> Karya Stephenie Meyer dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia [Tri Pujiati] .....	960—968
Analisis Wacana Kritis Misrepresentasi Teks Berita dalam Surat Kabar [Anggia Pratiwi dan Janiko] .....	969—985
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Serial Anak-Anak Mamak</i> Karya Tere-Liye [Endah Ariani Madusari] .....	986—994

# PERBANDINGAN STRUKTUR KLAUSA BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

**Dedi Supriyanto**

PPPPTK Bahasa

*dedispyt38\_93@yahoo.co.id*

## ABSTRACT

This research is aimed to explain the similarities and the differences between clause structure in Arabic and Indonesian and to predict the learning difficulties of Arabic for Indonesian learners. The data was collected through Arabic Newspaper "AlAsyraq AlAawsath Online" and Indonesian Newspaper "Republika Online". A qualitative approach is used with the method being contrastive method. The result of the reserach indicates that (1) Indonesian and Arabic have the same clause structure in Subject-Predicate (S-P) and Predicate-Subject (P-S), (2) the differences are in gender, tenses, number and sound. In addition, from the research, it is predicted that Indonesian students will find difficulties in learning Arabic.

**Keywords:** *contrastive analysis, content analysis, clause structure, prediction of learning difficulties.*

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kesamaan dan perbedaan antara struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan memprediksi kesulitan pembelajar yang berbahasa Indonesia dalam mempelajari sruktur klausa bahasa Arab. Data diambil dari koran berbahasa Arab "AlAsyraq AlAawsath Online" dan koran berbahasa Indonesia "Republika Online". Pendekatannya adalah kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur klausa bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki kesamaan dalam struktur subjek - predikat (S-P) dan predikat - subjek (P-S), dan (2) perbedaan yang ada adalah pada sisi jenis, perubahan kala, bilangan, dan bunyi. Dari hasil penelitian ini diprediksi bahwa pembelajar akan menemukan kesulitan dalam mempelajari struktur klausa bahasa Arab.

**Kata kunci:** *analisis kontrastif, analisis isi, struktur klausa, prediksi kesulitan dalam pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia terutama padasekolah berdasar agama mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pengajaran bahasa Arab menekankan pembelajaran komunikatif dan penguasaan tata bahasa (*qawaid*) dan terjemahan, secara lebih khusus pada sintaksis (*nahwu*). Penekanan pada sintaksis ini mengharuskan pembelajar memahami makna dan fungsi istilah-istilah yang terdapat dalam buku sintaksis, seperti klausa verbal (*jumlah fi'liyyah*) yang memiliki struktur *Fi'il* (verba/predikat) dan pelaku/subjek (*fa'il*), verba/predikat (*Fi'il majhul*) dan pelaku/subjek (*naib fa'il*), dan klausa nominal (*jumlah ismiyyah*) yang memiliki struktur subjek (*mubtada*) dan predikat (*khobar*), *kaana* dan *khobar-nya*, dan *inna* dan *khobar-nya*.

Penekanan pada kaidah-kaidah sintaksis dalam pembelajaran struktur klausa menyulitkan pembelajar terutama yang berasal dari sekolah umum atau pembelajar yang belum memiliki dasar yang cukup dalam bahasa Arab. Dalam sintaksis bahasa Arab, khususnya pembelajaran struktur klausa, terdapat perbedaan dengan bahasa Indonesia, dan ini menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Struktur klausa yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *jumlah ismiyyah* (klausa nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (klausa verbal) memiliki perbedaan yang sangat prinsip. Struktur klausa bahasa Arab mengharuskan adanya kesesuaian antara *mubtada* (subjek/S) dan *khobar* (predikat/P) dan antara *fi'il* (verba/kata kerja/P) dan *fa'il* (pelaku/S). Kesesuaian *mubtada* (S) dan *khobar* (P) adalah dalam hal bilangan (*number*) dan jenis (gender) yakni *mudzakkar* dan *muannats* (maskulin dan feminin). *Fi'il* (verba/kata kerja/predikat) dan *fa'il* (pelaku/subjek) kesesuaiannya dari segi jenis, tetapi pelaku/subjek (*fa'il*) harus terletak di belakang (sesudah verba/kata kerja), sehingga tata urutannya adalah *fi'il*, *fa'il* dan *maful bih* atau verba/kata kerja (P), pelaku (S), dan objek (O). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia struktur klausa yang ada tata urutannya adalah subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Dengan demikian, pembelajar bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan atau kesalahan dalam menerjemahkan atau membuat klausa bahasa Arab. Berkenaan dengan hal ini, Lado (1987:2) menyatakan bahwa kesamaan (unsur-unsur yang sama) dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran akan memudahkan, sedangkan perbedaan-perbedaan (unsur-unsur yang berbeda) akan menimbulkan kesukaran. Dengan kata lain,

unsur yang sama akan mempercepat proses belajar, sedangkan unsur yang berbeda akan menghambat proses belajar.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan struktur klausa kedua bahasa tersebut dan untuk memprediksi kesulitan bagi pembelajar, diperlukan analisis kontrastif, yaitu suatu cabang linguistik yang mengkaji perbandingan dua bahasa atau lebih dengan tujuan menemukan perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan bahasa tersebut. Fries dalam Nababan (1994:2) menyatakan bahwa agar para pengajar dapat meramalkan kesulitan yang dibuat oleh seorang pelajar, mereka haruslah mengadakan suatu analisis kontrastif antara bahasa yang dipelajari dan bahasa yang digunakan pelajar sehari-hari khususnya dalam komponen-komponen fonologi, morfologi, kosa kata, dan sintaksis. Dengan demikian, diharapkan para pengajar bahasa Arab dapat mengatasi kesulitan dengan mengembangkan materi pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dari September hingga Desember 2014, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kontrastif. Data penelitian berupa struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat. Prosedur penelitian ini diadaptasi dari Carl James (1980:67). Analisis data dilakukan dengan (1) Menguraikan struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia berdasarkan alat sintaksis yang dibatasi pada urutan kata dan bentuk kata, (2) Menyeleksi struktur-struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia untuk dikontraskan dan ditemukan kesamaan dan perbedaannya, (3) Mencari kesamaan dan perbedaan struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (4) Memprediksi kesalahan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab. Keabsahan data penelitian ini diperiksa dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, tilikan ahli linguistik dan pengecekan rekan sejawat.

## **HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 14 struktur klausa, yang terbagi ke dalam delapan klausa verbal dan enam

klausa nonverbal. Delapan klausa verbal tersebut adalah (1) klausa verbal aktif monotransitif berpola S-P-O-K sebagaimana dalam *Partai Demokrat memperoleh 61 kursi di DPR*; (2) klausa verbal aktif ditransitif berpola S-P-O1-O2, sebagaimana dalam *Kemenkumham memberikan pembebasan bersyarat kepada Pollycarpus Budihari Prijanto*; (3) klausa verbal transitif pasif berpola S-Ppasif-O, seperti dalam *Hasil curian ditutupi jaket*; (4) klausa verbal transitif medial berpola S-P-O-K, seperti dalam *Kami sedang mempersiapkan diri, sambil menunggu petunjuk lebih lanjut dari pusat*; (5) klausa verbal transitif resiprokal berpola K1-S-P-K2, sebagaimana dalam *Selama ini gagasan Ahok sering berbenturan dengan anak buahnya, juga dengan peraturan*; (6) klausa verbal antipasif berpola S-K-P-O, sebagaimana dalam *Kader bagus di daerah akan menjadi prioritas*; (7) klausa verbal antiaktif berpola S-P-K, sebagaimana dalam *Ketua MPR dipilih usai Idul Adha*; (8) klausa verbal intransitif berpola S-P, sebagaimana dalam *Rupiah menguat*, dan berpola P-S-K, sebagaimana dalam *Tak ada diskriminasi dalam layanan pendidikan*.

Enam struktur klausa nonverbal meliputi (1) klausa nonverbal preposisional berpola S-P-O-K, sebagaimana dalam *Jokowi dan Jusuf Kalla di Rumah Transisi, Jakarta Pusat*; (2) klausa nonverbal nominal berpola S-P-K, sebagaimana dalam *Islam solusi bagi masyarakat Jepang*; (3) klausa nonverbal adjektival berpola S-P-K, sebagaimana dalam *Tim Bulutangkis Putri gagal ke final*; (4) klausa nonverbal adverbial berpola S-P, seperti dalam *Pasalnya kebutuhan LNG PT PLN terus meningkat*; (5) klausa nonverbal pronomina berpola S-P, sebagaimana dalam *Yang penting mereka harus bebas dari unsur politik dan pemerintah yang bersinggungan dengan mereka*; dan (6) klausa verbal numeral berpola K-S-P, sebagaimana dalam *Minimal satu keluarga satu kambing*.

Sementara itu, dalam struktur klausa bahasa Arab ditemukan lima struktur klausa verbal (*jumlah fi'liyyah*), yang meliputi (1) struktur *fi'il* dan *fa'il* berpola P-S, sebagaimana dalam *Arafa Shalih thariq albuthulah almuthlaqah*; (2) struktur *fi'il majhul* dan *na'ib fa'il* berpola P-S-K, sebagaimana dalam *Tubdau alhikayatu fii 'aam 1915*, dan struktur klausa nominal (*jumlah ismiyyah*); (3) struktur *mubtada* dan *khobar* berpola S-P, sebagaimana dalam *Huwa mashadir dimaa-i albara-ab*; (4) struktur *isim kaana* dan *khobar-nya* berpola S-P-K, sebagaimana dalam *Kaana azmuhu qawiyyan fii alhayaah*; dan (5) struktur *isim inna* dan *khobar-nya* berpola S-P, sebagaimana dalam *Innaha rihlatun kabiira-*

*tun*. Berdasarkan data struktur klausa yang telah diperoleh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab ditemukan adanya kesamaan dan perbedaan di antara kedua struktur klausa tersebut. Dari kesamaan dan perbedaan kedua struktur klausa tersebut dapat diprediksi kesulitan-kesulitan pembelajar dalam mempelajari struktur klausa bahasa Arab.

Berkenaan dengan urutan kata, dalam bahasa Arab ditemukan dua struktur klausa, yakni (1) struktur klausa *jumlah ismiyyah* berpola S-P, seperti dalam *هو مصادر دماء البراءة Huwa mashadir dimaa-i albara-ah* (*Dia sumber kesalahan*); yang struktur tersebut diawali oleh *almubtada* (subjek) yakni *huwa* dan disusul oleh *khobar* (predikat) yakni *mashadir dimaa-i albara-ah*; (2) struktur klausa *jumlah fi'liyyah* berpola P-S-O, seperti dalam *عرف صالح طريق البطولة المطلقة* (*arafa Shalih thariq albuthulah almuthlaqah*) (*Mengetahui Shalih cara berkompetisi secara mutlak*). Kedua klausa tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al Ghalayayni (2008:775) bahwa struktur klausa bahasa Arab *jumlah ismiyyah* diawali oleh *mubtada* (subjek) dan disusul oleh *khobar* (predikat), sedangkan struktur *jumlah fi'liyyah* diawali oleh *fi'il* (predikat) dan disusul oleh *fa'il* (subjek). Perlu dinyatakan, dalam struktur klausa bahasa Indonesia juga ditemukan susunan yang diawali oleh subjek (S) dan disusul dengan predikat (P) seperti dalam *Partai Demokrat memperoleh 61 kursi di DPR*, yang berpola S-P-O-K; dan klausa yang diawali oleh predikat (P) dan kemudian subjek (S) seperti dalam *Tak ada diskriminasi dalam layanan pendidikan*, yang berpola P-S-K. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad (2012: 108-115).

Hasil analisis berdasarkan bentuk kata menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab ditemukan struktur klausa berpola (P(Kt Kerja aktif)+S+Objek), sebagaimana dalam *عرف صالح طريق البطولة المطلقة* (*arafa Shalih thariq albuthulah almuthlaqah*- *Shalih* (*telah*) *mengetahui cara berkompetisi secara mutlak*). Bila kata *arafa* yang berfungsi sebagai predikat (P) berubah bentuk, akan terjadi perubahan makna. Bila ia diubah ke dalam bentuk *'urifa*, *arafat* atau *ya'rifu*, artinya akan berubah menjadi telah diketahui/dikenal, telah mengetahui/mengenal (feminin), dan (sedang) mengetahui/mengenal (*Fi'il mudhare*/sedang). Oleh karena itu, perubahan bentuk kata tersebut menghendaki adanya perubahan makna atau kesesuaian antara subjek dan predikat, sebagaimana penggunaan kata *'urifa* dalam *عرف صالح* (*'urifa Shalih*), yang berpola P-S dan ber-

arti *Shalih (telah) dikenal*. Selanjutnya, penggunaan kata *'arafat* menghendaki adanya penyesuaian dalam gender antara *mubtada* (S) dan *khobar* (P) menjadi klausa *عرفت البنت* (*arafat albintu*), *anak perempuan itu (telah) mengetahui/mengenal*, yang berpola P-S.

Selain itu, penggunaan kata *ya'rifu* pada klausa *يعرف صالح* (*ya'rifu Shalih*) (*Shalih (sedang) mengetahui/mengenal*), yang berpola S-P menghendaki penyesuaian antara *mubtada* (S) yakni *Shalih* dengan *khobar* (P) yakni *ya'rifu* dalam hal penyesuaian kala. Begitu pula perubahan S dan P, bila subjek berbentuk lebih dari satu seperti *المسلمون يعرفون* (*almuslimuuna ya'rifuuna*) *orang-orang muslim itu (sedang) mengetahui*, yang berpola S-P, dalam struktur klausa ini S berbentuk jamak; P pun berubah bentuk mengikuti jumlah bilangan subjek. Hal ini sesuai dengan teori Al Ghalyayni (2008:775-778).

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan struktur klausa berpola S-P-O-K, sebagaimana dalam *Partai Demokrat memperoleh 61 kursi di DPR*. Bila kata *memperoleh* yang berfungsi sebagai predikat (P) diubah bentuknya menjadi *peroleh*, polanya akan tetap S-P-O-K dengan makna yang sama pula. Namun, bila berubah menjadi *diperoleh*, struktur klausanya akan berubah, yang frase *61 kursi* yang semula objek (O) akan berubah fungsi menjadi Subjek (S). Dengan demikian, klausa itu menjadi *61 kursi diperoleh Partai Demokrat*, yang berpola S-P-O. Akibatnya, terjadi perubahan makna juga dalam klausa tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Sukini (2010:7) bahwa bentuk kata dalam hal ini imbuhan yang berbeda mengakibatkan makna gramatikal yang berbeda pula.

Berdasarkan kesamaan dan perbedaan struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa dari segi urutan kata, struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan adanya struktur Subjek – Predikat (S-P) dan Predikat – Subjek (P-S). Dari segi bentuk kata, struktur bahasa Arab memiliki perubahan jenis dan bilangan pada klausa; sedangkan dalam struktur bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan jenis dan bilangan. Bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga memiliki kesamaan, yakni bahwa dalam suatu klausa subjeknya yang berupa kata kerja aktif dapat berubah menjadi kata kerja pasif sehingga akan memberikan makna yang berbeda pula dari klausa tersebut.

Tabel Kesamaan dan Perbedaan Struktur Klausa  
Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Struktur Klausa Bahasa Arab	Struktur Klausa Bahasa Indonesia	Kesamaan dan Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalih memulai aktivitasnya di dunia film (S-P)</li> <li>2. Memulai Shalih aktivitasnya di dunia film (P-S)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Shalih Bada-a amalahu fi assinima</i> (S-P-O-K)</li> <li>2. <i>Bada-a Shalih amalahu fi assinima</i> (P-S-O-K)</li> </ol>	<p>Klausa Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam struktur (S-P) dan (P-S). Dalam bahasa Arab terdapat pula struktur (S-P) dalam contoh <i>Shalih Bada-a</i>. Contoh struktur (P-S) ada dalam <i>Bada-a Shalih</i></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Khalid dilahirkan (S-P)</li> <li>2. Khadijah dilahirkan (S-P)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Wulida Khalid</i> (S-P)</li> <li>2. <i>Wulidat Khadijah</i> (S-P)</li> </ol>	<p>Klausa bahasa Arab memiliki struktur gender yang akan mengubah bentuk verba seperti <b>wulida</b> untuk jenis <i>mudzakkar</i> (laki) dan <b>wulidat muannats</b> (perempuan). Dalam bahasa Indonesia tidak ada struktur <i>gender</i>.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dia (lk ) (telah) membaca ayat kursi (S-P-O)</li> <li>2. Dia (lk) (sedang) membaca ayat kursi (S-P-O)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Huwa qara'a ayat alkursi</i> (S-P-O)</li> <li>2. <i>Huwa yaqra'u ayat alkursi</i> (S-P-O)</li> </ol>	<p>Klausa bahasa Arab memiliki perubahan bentuk kala untuk verba, seperti contoh telah membaca (<b>qara'a</b>) dan sedang/akan membaca (<b>yaqra'u</b>); sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada perubahan bentuk kala pada verba.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemuda itu (sedang) membaca buku (S-P-O)</li> <li>2. Dua orang pemuda itu (sedang) membaca buku (S-P-O)</li> <li>3. Para pemuda itu (sedang) membaca buku (S-P-O)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Arrajul yaqra'u alkitab</i> (S-P-O)</li> <li>2. <i>Arrajulani yaqra'aani alkitab</i> (S-P-O)</li> <li>3. <i>Arrijal yaqra'una alkitaba</i> (S-P-O)</li> </ol>	<p>Dalam bahasa Arab, subjek yang memiliki bilangan (<i>adad</i>) yang berbeda akan mengubah bentuk verba, seperti dalam “sedang membaca”: <b>yaqra'u</b> (<i>seorang pemuda sedang membaca</i>), <b>yaqra'ani</b> (<i>dua orang pemuda sedang membaca</i>), <b>yaqrauuna</b> (<i>para pemuda sedang membaca</i>). Dalam bahasa Indonesia bilangan subjek tidak mengubah bentuk verba.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Itu buku (S-P)</li> <li>2. Saya membaca buku (S-P-O)</li> <li>3. Koran itu di atas buku (S-P)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hadza kitabun</i> (S-P)</li> <li>2. <i>Ana aqrau kitabun</i> (S-P-O)</li> <li>3. <i>Aljaridah ala kitabin</i> (S-P)</li> </ol>	<p>Dalam bahasa Arab terdapat perubahan bentuk dan bunyi di akhir kata (<i>i'rab</i>) seperti kata <b>kitabun</b>, <b>kitabun</b>, dan <b>kitabin</b>; sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk <i>i'rab</i>.</p>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam pola subjek-predikat (S-P) dan predikat-subjek (P-S). Adapun perbedaannya adalah bahwa dalam struktur klausa bahasa Arab terdapat keistimewaan yang relatif tidak ada dalam struktur klausa bahasa Indonesia, yakni dari segi jenis, perubahan kala, bilangan (*mufrad, muannats, jamak*), dan bunyi.

Dari hasil dan bahasan dapat diprediksi kesulitan pembelajaran struktur klausa bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, struktur klausa bahasa Arab dengan segala kelebihanannya menyebabkan pembelajar bahasa Arab dapat mengalami kesulitan dan kesalahan dalam mempelajari hal tersebut. Hal ini didasarkan pada dua alasan berikut. Pertama, struktur klausa bahasa Arab pada umumnya mendahulukan predikat lalu menempatkan subjek dalam penerapannya. Hal ini memungkinkan siswa mengalami kesulitan atau kesalahan dalam mempelajari bahasa Arab, karena pada struktur klausa bahasa Indonesia, subjek lebih didahulukan daripada predikat. Kedua, struktur klausa dalam bahasa Arab memiliki perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh perubahan gender atau kala (*tenses*) serta bentuk dan di akhir kata (*i'rab*), sehingga memungkinkan siswa mengalami kesulitan atau kesalahan dalam mempelajari struktur klausa bahasa Arab. Adapun struktur klausa dalam bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk jenis, kala, bilangan, dan bunyi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesamaan struktur klausa bahasa Arab dan bahasa Indonesia menyangkut struktur Subyek (S) – Predikat (P) dan Predikat (P) – Subjek (P). Dalam struktur klausa bahasa Arab ditemukan struktur S-P dan P-S, begitu pula dalam struktur klausa bahasa Indonesia. Adapun perbedaan struktur klausa kedua bahasa tersebut dapat dilihat dari jenis (gender), perubahan waktu/kala (*tenses*), bilangan dan *i'rab*.

Dari hasil penelitian ini, ada tiga saran yang bisa disampaikan. Pertama, pengajar disarankan dapat lebih banyak membuat perbandingan contoh-contoh struktur klausa dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan kemudian siswa dilatih secara intensif untuk membuat struktur klausa bahasa Arab dengan kalimat sendiri. Kedua, pengajar disarankan memberikan umpan balik

terhadap hasil karya siswa dalam pokok bahasan struktur klausa bahasa Arab. Ketiga, pengajar disarankan memiliki kemampuan memahami, menguasai, dan menggunakan struktur klausa karena hal ini sangat berperan penting sebagai penunjang kemampuan berbahasa dalam konteks berkomunikasi secara lisan dan tertulis. [ ]

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghalayaini, Syech Musthafa. 2008. *Jami ad Durus Al-Arabiyah*. Mesir: Asyruq ad Dauliyah.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa-Klausa-Kalimat*. Malang: Myskat.
- Depdikbud. 1988. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- HP, Ahmad. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistic Accros Culture: Applied Linguistics for Language Teacher*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Soemantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subyakto, Sri Utari-Nababan. 1994. *Analisis Kontrastif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*. Jakarta: PPS IKIP.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# Petunjuk bagi (Calon) Penulis

## **Lingua Humaniora**

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.  
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)  
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)  
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.  
  
Buku:  
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co  
  
Buku kumpulan artikel:  
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds. ). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.  
  
Artikel dalam buku kumpulan artikel:  
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds. ), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majalah Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

*Jawa Pos*. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.